

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kata “bunga” merupakan kata yang tidak asing di telinga kita. Ketika mendengar seseorang mengucapkan kata “bunga” maka, sebagian besar orang akan berpikir tentang keindahan dan keharuman. Kata “bunga” berasal dari Bahasa Perancis kuno yaitu *flo(u)* dan Bahasa Latin yaitu *florem* atau *flos* (Yuanita, 2008:1). Banyak orang menyukai bunga karena tampilannya yang indah dan baunya yang harum. Selain indah dipandang, bunga kerap kali dijadikan sebagai obat dan tanaman hias di halaman rumah, kebun, bahkan di pinggir jalan raya. Tidak hanya itu, pada acara spesial seperti upacara kelahiran, pernikahan, maupun kematian, sering kita jumpai berbagai jenis bunga yang digunakan untuk melengkapi acara tersebut.

Fungsi bunga pun berkembang menjadi bagian dari cara seseorang mengekspresikan perasaan. Sering kali seseorang memilih bunga untuk mengekspresikan perasaannya terhadap orang lain atau hanya bermaksud untuk mengekspresikan perasaan diri sendiri atas kejadian yang sedang dialami. Dewasa ini, semakin banyak orang yang memilih bunga sebagai media untuk mengungkapkan perasaan senang, sedih ataupun bahagia.

Berbicara tentang bunga, di Jepang terdapat sebuah kesenian yang melibatkan bunga sebagai “tokoh utama”. Kesenian tersebut adalah *ikebana*. Kata “ikebana” terbentuk dari kata *ikiru* yang mempunyai arti tetap hidup dan *hana* yang berarti bunga (Ohno, 1995:7). *Ikebana* dapat diartikan sebagai seni merangkai bunga. Penggunaan bunga secara resmi diperkenalkan dari Negara Cina ke Negara Jepang pada abad ke-6 bersamaan dengan masuknya agama Budha, dimana bunga digunakan sebagai dekorasi altar yang diletakkan di depan patung Budha (Masanobu, 1986:10).

Pada kumpulan puisi *Kokin-waka-shu* di awal abad ke-10 tertulis, “In flower pot place cherry blossom” yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti di

dalam pot bunga terdapat bunga sakura (Masanobu, 1986:12). Kemudian pada awal abad ke-11, salah satu isi dari *Makura-no-soshi* tertulis “...at the base of handrailing placing a large green vat...” yang dalam Bahasa Indonesia mempunyai arti di bawah susunan tangga terdapat sebuah tong hijau besar (Masanobu, 1986:12). Pada buku yang sama, *Makura-no-soshi*, tertulis pula “Cherry blossoms in a celadon vase” yang berarti bunga-bunga sakura di dalam vas celadon, dan buku harian dari Zaman Kamakura (1185-1333) yang membicarakan tentang rangkaian bunga untuk *Tanabata* yaitu Festival Bintang yang diadakan di bulan Juli (Ohno, 1995:9). Kedua pernyataan di atas memperlihatkan bahwa bunga sudah digunakan di Jepang sejak awal abad ke-10.

Pada Zaman Muromachi (1392-1568), *ikebana* tidak lagi menjadi sebuah rangkaian bunga persembahan untuk Budha tetapi, mulai berkembang menjadi sebuah bentuk kesenian yang mengapresiasi dirinya (Ohno, 1995:9). Pada abad ke-16, sebuah gaya *ikebana* yang disebut *rikka* (*tatebana*) mulai diperkenalkan (Kubo, 2006:3). Gaya ini dibuat oleh seorang biarawan penganut Budha dengan menggunakan material tanaman yang dirangkai dengan bentuk asimetris dan ditempatkan tegak lurus dalam sebuah vas perunggu. Gaya *rikka* merupakan sebuah miniatur yang keseluruhannya menggambarkan alam. Pada gaya *rikka*, penggunaan material tanaman digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan pemandangan alam.

Gaya *ikebana* lainnya berasal dari zaman yang sama dan mendapatkan pengaruh kuat dari upacara minum teh. Rangkaian *ikebana* yang sederhana dan alami dipajang di ruangan minum teh dimana upacara tersebut dilangsungkan. Gaya *ikebana* ini disebut *chabana* yang berarti “bunga teh” dan komposisinya menggunakan sedikit material. Rangkaian ini terlihat alami dan dipajang di dalam sebuah vas tinggi bermulut sempit.

Perkembangan *chabana* sangat erat kaitannya dengan gaya *shōka/seika* (*nageire*) yang secara harfiah berarti “lemparan ke dalam”. Gaya ini menggunakan vas tegak lurus dan tetap dipraktikkan sampai hari ini sebagai sebuah gaya *ikebana*

yang utama. Banyak tahapan dan teknik dalam merangkainya yang menjadi dasar gaya *shōka*.

Di akhir abad ke-19, masuknya budaya Barat tidak hanya berdampak pada masyarakat Jepang, tetapi juga kesenian dan kebudayaan seperti halnya *ikebana* (Kubo, 2006:4). Gaya baru yang muncul dalam *ikebana* yaitu gaya *moribana*. Gaya *moribana* dibuat sekitar abad 19 dan sering menggunakan bunga-bunga impor seiring dengan terbukanya pintu dari Negara Jepang untuk Negara Barat pada masa itu.

Moribana berarti “bunga yang ditumpuk”, dirangkai dengan teknik yang rumit menggunakan sebuah vas dangkal dan *kenzan* (alat berduri tajam tempat menancapkan bunga yang diletakkan di dasar vas) di dalamnya untuk menunjang material tanaman. Rangkaian gaya *moribana* tidak seperti rangkaian pada gaya *shōka*, permukaan air menjadi salah satu elemen pada gaya *moribana* karena vasnya begitu dangkal dan terbuka lebar. Ketika gaya *moribana* diciptakan, hal ini menjadi sebuah inovasi yang datang dari bentuk *ikebana* yang pada umumnya tegak lurus.

Seiring dengan perkembangan zaman, pada abad ke-20, *ikebana* berkembang menjadi rangkaian bunga yang memiliki nilai seni dan berfungsi sebagai hiasan dalam suatu ruangan. Di dalam rumah tradisional orang Jepang, *ikebana* seringkali dipajang di dalam *tokonoma* atau ruangan kecil dalam suatu kamar (Kubo, 2006:2). Menurut Ohno (1995:10), kegiatan merangkai bunga tidak hanya sebuah bentuk seni tetapi juga terdapat makna filosofi dan makna estetis. Pandangan orang Jepang terhadap rangkaian bunga pun lebih mendalam dan lebih spiritual.

Filosofi yang terkandung dalam *ikebana* ada dua. Pertama, memperlihatkan rangkaian yang cocok dengan lingkungan dimana ia ditempatkan. Kedua, karakter dan emosi orang yang merangkai terekspresikan dalam rangkaian (Ohno, 1995:8). Kedua filosofi tersebut menjadikan *ikebana* sebuah kesenian yang ideal, dapat menyesuaikan diri dengan berbagai negara, dengan berbagai bunga, dan khususnya dengan banyak orang.

Nilai estetis yang dianut oleh bangsa Jepang yaitu harmonisasi dengan alam. Alam menjadi inspirasi utama dalam menciptakan suatu karya seni. Jepang

merupakan suatu negara dengan budaya yang memiliki rasa seni antara kehidupan dan alam. Orang Jepang menganggap bahwa memasukkan unsur alam ke dalam karya seni adalah hal yang mutlak (repository.usu.ac.id).

Pada abad ke-20, *ikebana* menjadi lebih mendunia (Kubo, 2006:5). Kemudian, pada abad ini pula muncullah gaya baru dari *ikebana* yang disebut dengan gaya *jiyūka* atau yang lebih dikenal dengan nama *free style*. Gaya *jiyūka* memberikan kebebasan untuk menggabungkan warna, bunga, dan vas dari berbagai negara.

Pada laman repository.usu.ac.id ada beberapa hal yang berbeda antara rangkaian *ikebana* dengan rangkaian-rangkaian bunga lain yang ada di dunia, antara lain:

1. Merangkai gaya pada *ikebana* tidak sekedar menancapkan material tanaman ke dalam vas tetapi, harus disertai kesadaran agar rangkaian tersebut dapat merefleksikan keindahan alami material tanaman yang digunakan, baik bunga, daun, maupun batangnya.
2. Rangkaian *ikebana* tidak sekedar berfungsi sebagai dekorasi saja tetapi, antar si perangkai dan mereka yang melihat rangkaian *ikebana* tersebut tercipta sebuah komunikasi atau lebih tepat dikatakan rangkaian *ikebana* seakan ‘berbicara’ kepada orang yang melihatnya.
3. Rangkaian *ikebana* sangat menekankan pada *space* (ruang).

Cara orang Jepang dalam memandang rangkaian bunga lebih mengacu kepada makna yang terdapat di dalamnya. Orang Jepang menganggap bahwa bunga seolah-olah dapat ikut berbicara seperti manusia maka, bunga sering digunakan untuk mengungkapkan tujuan dan maksud yang ingin diutarakan. Oleh sebab itu, hal terpenting dalam *ikebana* adalah pemilihan bunga yang tepat sehingga dapat dihasilkan rangkaian bunga yang ‘berbicara’.

Dalam hal ini, setiap bunga memiliki makna yang berbeda dan biasa disebut sebagai bahasa bunga. Bahasa bunga atau *floriography* yang dalam Bahasa Jepang dikenal dengan istilah *hanakotoba* merupakan komunikasi dengan menggunakan bunga dan rangkaian bunga untuk mengirim pesan khusus (Yuanita, 2008:3). *Hanakotoba* berlaku dalam *ikebana*, dimana si perangkai memperhatikan

makna bunga yang digunakan dalam rangkaiannya sehingga orang yang melihatnya dapat menangkap pesan yang tersirat.

Bahasa bunga berkembang pesat sejak 300 tahun lalu. Mulai abad ke-17, di Turki dikenal lebih dari 800 macam isyarat yang disampaikan dengan bunga. Pada tahun 1716, Lady Mary Wortley Montagu, istri diplomat Inggris, mendampingi suaminya bertugas di Konstantinopel, Turki. Ia menuliskan surat yang tidak hanya berisi kehidupan di Turki tetapi juga bahasa bunga. Sejak itulah bahasa bunga disebarluaskan ke seluruh dunia. Di masa pemerintahan Ratu Victoria (1837-1901), bahasa bunga menjadi sangat populer (Yuanita, 2008:3).

Negara Jepang mulai menggunakan *hanakotoba* terhitung sejak awal Zaman Meiji yaitu sekitar tahun 1870 yang dibawa oleh budaya Barat (riezaki.la.coocan.jp). Kemudian, penggunaan *hanakotoba* diaplikasikan dalam rangkaian *ikebana*. Beberapa *hanakotoba* yang sering digunakan dalam rangkaian *ikebana* di Jepang yaitu bunga krisan yang bermakna kekuatan, keberanian, dan martabat. Bunga lili yang bermakna kehormatan dan kesucian. Bunga iris yang bermakna keberanian dan kekuatan, bunga iris juga sering kali digunakan pada perayaan hari anak laki-laki yang diperingati pada tanggal 5 Mei di Jepang. Tanaman rambat (misalnya bunga sweet pea, bunga ivy, bunga clematis, dan bunga morning glory) yang bermakna kasih sayang. Bunga azalea bermakna kasih sayang kepada keluarga dan bunga peony bermakna kebahagiaan, kemakmuran, cinta dan kasih sayang (Sudo, 2000:xviii).

Negara Barat dan Jepang mempunyai kesamaan yaitu, sama-sama mempunyai empat musim dalam setahun. Rangkaian *ikebana* yang akan dibuat pun menggunakan bunga-bunga yang menjadi ciri khas dari musim yang sedang berlangsung. Seperti, pada musim semi atau yang dalam bahasa Jepang disebut *haru* banyak digunakan bunga lili dalam rangkaian *ikebana*. Bunga lotus yang mekar pada musim panas (*natsu*), bunga krisan mekar pada musim gugur (*aki*), dan bunga camellia yang mekar pada musim dingin (*fuyu*) (Sudo, 2000:xvii).

Untuk membuat sebuah rangkaian *ikebana* yang tepat dan sesuai dengan acara atau perasaan yang ingin disampaikan maka diperlukan perpaduan *hanakotoba* yang tepat pula. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata

“perpaduan” memiliki arti 1. Perihal (keadaan) berpadu; 2. Persesuaian. Pada arti yang pertama, tergambar bahwa harus ada sedikitnya dua hal dalam satu keadaan untuk mencapai kata yang disebut “perpaduan” dan pada arti yang kedua, tergambar bahwa suatu hal memiliki ‘sesuatu’ yang serupa dengan hal lain dalam satu keadaan. Kata perpaduan serupa artinya dengan kata akulturasi yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.

Berdasarkan kedua arti diatas dapat diketahui bahwa peran *hanakotoba* dalam rangkaian *ikebana* merupakan hal yang penting. *Hanakotoba* berkembang seiring berkembangnya *ikebana*. Namun, banyak orang Jepang yang tidak menyadari bahwa bunga memiliki banyak makna (<http://j-cul.com>). Banyak penikmat *ikebana* tidak mengetahui makna dari rangkaian yang mereka lihat karena mereka tidak memahami *hanakotoba*, bahkan tidak mengetahuinya. Menikmati *ikebana* tidak lengkap rasanya jika hanya melihat namun tidak memahami makna dibalik rangkaian tersebut.

Ketertarikan penulis terhadap bunga mengantarkan penulis kepada *ikebana* namun, penulis memilih untuk membahas hal khusus dan mendasar dari *ikebana* itu sendiri yaitu *hanakotoba*. Tema *hanakotoba* dipilih oleh penulis karena penulis menyadari bahwa *hanakotoba* sebagai dasar dari *ikebana* pun pantas untuk dikenal banyak orang seperti *ikebana* yang mendunia. Berangkat dari keresahan tersebut, penulis mengangkat **“Analisis Konsep Akulturasi Hanakotoba dalam Ikebana”** sebagai judul skripsi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. *Ikebana* merupakan seni merangkai bunga di Jepang.
2. Istilah *ikebana* lebih umum daripada *hanakotoba*.
3. *Ikebana* dijadikan sebagai penghias ruangan sehingga ruangan menjadi lebih menarik.

4. *Hanakotoba* adalah bagian dari *ikebana*.
5. Setiap rangkaian *ikebana* memiliki makna yang berbeda.

1.3 Pembatasan Masalah

Penulis akan membatasi masalah mengenai *hanakotoba* yaitu makna yang terkandung pada bunga yang sering digunakan dalam rangkaian *ikebana* sesuai empat musim di Jepang dan keterkaitan *hanakotoba* satu sama lain sehingga menghasilkan perpaduan *ikebana* yang indah dan memiliki makna.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis dapat merumuskan masalah yang terjadi yaitu:

1. Apa yang dimaksud dengan *hanakotoba*?
2. Bunga apa saja yang sering digunakan dalam *hanakotoba* sesuai empat musim yang ada di Jepang?
3. Apa makna *hanakotoba* yang sering digunakan dalam *ikebana* sesuai empat musim yang ada di Jepang?
4. Bagaimana cara memadukan berbagai *hanakotoba* ke dalam sebuah rangkaian *ikebana* sehingga menghasilkan *ikebana* yang indah dan memiliki makna?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari skripsi ini yaitu untuk:

1. Mengetahui apa yang dimaksud dengan *hanakotoba*.
2. Mengetahui bunga apa saja yang sering digunakan dalam *hanakotoba* sesuai empat musim yang ada di Jepang.
3. Mengetahui apa makna *hanakotoba* yang sering digunakan dalam *ikebana* sesuai empat musim yang ada di Jepang.

4. Mengetahui bagaimana cara memadukan berbagai *hanakotoba* ke dalam sebuah rangkaian *ikebana* sehingga menghasilkan *ikebana* yang indah dan memiliki makna.

1.6 Landasan Teori

1. Konsep Akulturasi

- a. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan sebuah proses terjadinya perubahan budaya dari hasil kontak antar kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu dan asing dengan tahapan secara bertahap dan terus-menerus tanpa menghilangkan unsur budaya itu sendiri atau kepribadian dari kebudayaan tersebut.
- b. Menurut Suyono yang dikutip dalam buku Rumondor (1995:208), akulturasi merupakan suatu proses transfer penerima dari beragam unsur budaya yang saling bertemu dan berhubungan serta menumbuhkan proses interaksi budaya yang tanpa meninggalkan budaya aslinya.
- c. Menurut Lauer, akulturasi merupakan pembentukan pola baru dari hasil penyatuan dua budaya yang disebabkan kesamaan dominan budaya tersebut dan interaksi balik dari masyarakat itu sendiri yang kemudian mengarah ke masing-masing budaya dengan tetap mempertahankan keasliannya.

2. Konsep Simbol

Menurut Spradley (2007:134), simbol adalah objek atau peristiwa apapun yang merujuk pada sesuatu. Selanjutnya, Spradley menyebutkan tiga unsur yang selalu terlibat dalam simbol dan mendasari semua makna simbolik, yaitu:

- 1) Simbol itu sendiri: meliputi apapun yang kita alami.

- 2) Satu rujukan atau lebih: benda yang menjadi rujukan simbol berupa apapun yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia misalnya pohon, binatang, ataupun makhluk mistis yang belum pernah ada.
- 3) Hubungan antara simbol dan rujukan: hubungan ini merupakan hubungan berubah-ubah yang didalamnya rujukan disandikan dalam simbol itu. Jika penyandian itu terjadi, maka kita berhenti untuk memikirkan simbol itu sendiri dan memfokuskan perhatian kita pada apa yang dirujuk oleh simbol itu.

3. Konsep Makna

Aminuddin (1998:50) mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti.

4. Konsep Ikebana

- a) Pernyataan mengenai *ikebana* terdapat di dalam buku *Keiko's Ikebana* yang ditulis oleh Keiko Kubo (2006:1) dengan kutipan sebagai berikut:

“The word *ikebana* roughly means “bring life to the flowers”. After the fresh flowers are cut from the soil (the death of the flowers), they are given new life when they are arranged in a container. *Ikebana* is also called *kadō*, which means “the way of mastering flower arrangement” in Japanese. By “way”, we mean the way in which we master the art form.”

Terjemahan:

Kata *ikebana* kira-kira mempunyai arti “membawa kehidupan kepada bunga”. Setelah bunga-bunga segar dicabut dari tanah (kematian bunga), mereka diberi kehidupan baru ketika mereka dirangkai dalam sebuah vas. *Ikebana* juga disebut *kadō*, yang artinya “cara/jalan menguasai rangkaian bunga” di Jepang. Dengan “cara/jalan”, kita artikan cara/jalan menguasai bentuk seni.

- b) Rangkaian *ikebana* mempunyai empat gaya, seperti yang ditulis oleh Kudo Masanobu (1987:62) dalam buku *The History of Ikebana*, yaitu:

Gaya *rikka* (gaya tegak lurus), gaya *shōka* (gaya memasukkan bunga begitu saja ke dalam vas), gaya *moribana* (gaya bunga yang ditumpuk), dan gaya *jiyūka* (gaya bebas).

5. Konsep Hanakotoba

- a) Pernyataan mengenai *hanakotoba* terdapat di dalam buku *Ikebana Season to Season* yang ditulis oleh Noriko Ohno (1995:58) dengan kutipan sebagai berikut:

“Countless words of praise are lavished on flowers, but each flower has only one soul, and to attain that soul, we must all strive along our individual paths. No matter how many days or years have passed, we must continue as if this is our first step today”.

Terjemahan:

Pujian berupa kata yang tak terhitung jumlahnya ada pada bunga tetapi, setiap bunga hanya memiliki satu jiwa, dan untuk mendapatkannya, kita harus terus berusaha pada jalan kita sendiri. Tidak peduli sudah berapa hari atau tahun yang berlalu, kita harus melanjutkannya seperti hari ini adalah langkah awal kita.

Kata ‘each flower has only one soul’ menjelaskan bahwa setiap bunga memiliki satu jiwa yang khas dan tidak dimiliki oleh bunga lain. Dimana setiap bunga memiliki *hanakotoba* atau bahasa bunga yang berbeda.

- b) Pendapat lainnya yang menguatkan pendapat Noriko Ohno datang dari Sofu Teshigahara dalam buku *Creative Japanese Flower Arrangement* yang ditulis oleh Sparnon (1982:70) dengan kutipan sebagai berikut:

“To the average person a flower is no more than a passive element of nature whose sole function is to be admired. To think that, however, is to miss the vital fact that flowers have something to convey to the viewer and must, therefore, be not only admired, but understood. Since every flower has its own character and mood it

can convey subtle hints of myriad realms beyond the everyday world”.

Terjemahan:

Untuk sebagian orang, bunga tidak lebih dari sebuah elemen pasif dari alam yang fungsi satu-satunya adalah untuk dikagumi. Pemikiran seperti itu, bagaimanapun, adalah untuk menghilangkan fakta paling penting bahwa bunga-bunga memiliki sesuatu untuk disampaikan kepada penikmat bunga dan harus tersampaikan, untuk itu, jadilah tidak hanya mengagumi, tetapi juga memahami. Selagi setiap bunga memiliki karakter dan suasana hatinya masing-masing, hal itu dapat menyampaikan banyak sekali hal yang tersembunyi melebihi dunia setiap harinya.

Berdasarkan kedua kutipan diatas dapat penulis simpulkan bahwa setiap bunga memiliki karakter dan bahasanya masing-masing yang dapat menyampaikan suasana hati. Hal tersebutlah yang membuat bunga-bunga mempunyai keistimewaan tersendiri.

1.7 Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif merupakan sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan suatu hal yang bersumber dari buku-buku dan website secara aktual dan apa adanya. Sedangkan metode penelitian analisis adalah penyelidikan mendalam tentang sesuatu dengan memaparkan data atau fakta yang ada untuk kemudian dicari keterkaitan antara data-data tersebut.

Maka, metode penelitian deskriptif analisis merupakan suatu metode pengumpulan data yang bersumber dari buku-buku dan website untuk memaparkan data dan keterkaitan data-data tersebut. Dengan demikian, penulis merasa metode penelitian deskriptif analisis sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis.

1.8 Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui *hanakotoba* yang sering digunakan dalam *ikebana* serta perpaduannya, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1) Penulis

Diharapkan penulis dapat ikut berkontribusi untuk memperkenalkan *hanakotoba* kepada orang lain.

2) Pembaca

Diharapkan skripsi ini dapat menjadi referensi atau bahan rujukan untuk penelitian lebih lanjut tentang *hanakotoba* serta kemajuan cara pandang penikmat *ikebana* yang tidak hanya mengagumi keindahan *ikebana* saja tetapi juga melihat makna yang tersirat di dalamnya.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II Hanakotoba di Jepang berisi tentang sejarah *ikebana*, konsep dasar *ikebana*, sejarah *hanakotoba*, dan *hanakotoba* sesuai empat musim di Jepang dan maknanya.

BAB III Analisis konsep akulturasi *hanakotoba* dalam *ikebana* berisi tentang gaya dan teknik merangkai *ikebana* dan perpaduan berbagai *hanakotoba* dalam *ikebana*.

BAB IV Kesimpulan.

